ABSTRACT

The high demands associated with the policing profession, such as time pressure, shift work systems, operational responsibilities, and high occupational risks, have the potential to generate work–related stress that may develop into burnout. This condition is particularly likely to be experienced by members of the Indonesian National Police (Polri) serving in the Directorate of Detainees and Evidence (Dittahti) and the General Criminal Investigation Directorate (Reskrimum) of the Gorontalo Regional Police. This study aims to examine the relationship between work stress and burnout among Polri personnel assigned to the Dittahti and Reskrimum units of the Gorontalo Regional Police. The research employed a quantitative correlational design. The study population consisted of 115 police officers selected using a total sampling technique. Data were collected using the Job Stress Scale (JSS) developed by Parker and DeCotiis (1983) to measure work stress and the Maslach Burnout Inventory (MBI) developed by Maslach and Jackson (1981) to assess burnout. The reliability test results indicated Cronbach's Alpha values of 0.889 for the work stress variable and 0.946 for the burnout variable, demonstrating that both instruments were highly reliable. Data analysis using the Pearson Product–Moment Correlation test revealed a correlation coefficient of $r = 0.773$ with a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). These findings indicate a positive and statistically significant relationship between work stress and burnout. Furthermore, the coefficient of determination (r^2) of 0.597 suggests that work stress contributes 59.7% to burnout, while the remaining 40.3% is influenced by other factors not examined in this study. Therefore, it can be concluded that higher levels of work stress tend to be accompanied by higher levels of burnout among Polri personnel.

Edit dengan WPS Office

ABSTRAK

Tingginya tuntutan pekerjaan pada profesi kepolisian, seperti tekanan waktu, sistem kerja bergilir, tanggung jawab operasional , serta risiko kerja yang tinggi, berpotensi menimbulkan stres kerja yang dapat berkembang menjadi *burnout*. Kondisi tersebut berisiko dialami oleh anggota Polri yang betugas pada satuan kerja Direktorat Tahanan dan Barang Bukti (Dittahti) dan Reserse Kriminal Umum (Reskrimum) Polda Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan stres kerja dengan *burnout* pada anggota Polri satuan kerja Dittahti dan Reskrimum Polda Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional. Populasi penelitian berjumlah sebanyak 115 anggota Polri yang dipilih menggunakan total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan *Job Stress Scale* (JSS) yang dikembangkan oleh Parker dan DeCotiis (1983) untuk mengukur stres kerja dan *Maslach Burnout Inventory* (MBI) yang dikembangkan oleh Maslach & Jackson (1981) untuk mengukur *burnout*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha ebesar 0.889 pada variabel stres kerja dan 0.946 pada variabel *burnout*, sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel. Analisis data menggunakan uji Korelasi *Pearson product moment* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar r = 0.773 dengan signifikansi p = 0.000 ($p<0.05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara stres kerja dan *burnout*. Selain itu, nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0.597 menunjukkan bahwa stres kerja memberikan kontribusi sebesar 59.7% terhadap *burnout*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan stres kerja cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat *burnout* pada anggota Polri.

Kata kunci: stres kerja, *burnout*, polda gorontalo.

Edit dengan WPS Office